

**PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN KECACINGAN  
MENGUNAKAN MEDIA VIDEO TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT  
PENGETAHUAN DAN SIKAP  
Studi Eksperimental terhadap Siswa SDN Seren Rembang tahun 2023**

**Skripsi**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Kedokteran



Oleh :

**Syabila Aldiffah Tasyahuri**

**30101900186**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

**Skripsi**  
**PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN KECACINGAN**  
**MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT**  
**PENGETAHUAN DAN SIKAP**  
**Studi Eksperimental terhadap Siswa SDN Seren Rembang tahun 2023**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**Syabila Aldiffah Tasyahuri**

**30101900186**


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Agustus 2023 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Tim Penguji**

Pembimbing I

Penguji I

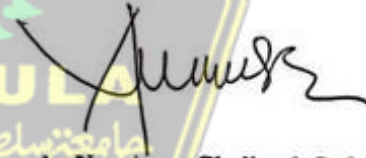
  
dr. Menik Sahariyani M.Sc.

  
Drs. Purwito Sugeng, M.Kes.

Pembimbing II

Penguji II

  
Dr. Rita Kartika Sari, SKM.,  
M.Kes

  
dr. Nur Anna Chalimah Sadyah  
Sp.PD., K-EMD

Semarang, 3 Agustus 2023  
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung  
Dekan,



Dr. dr. H. Setyo Trisnadi, Sp. KF, S.H

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syabila Aldiffah Tasyahuri

NIM : 30101900186

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN KECACINGAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP (Studi Eksperimental terhadap Siswa SDN Seren Rembang tahun 2023)”**

Adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar skripsi orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan Tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 3 Agustus 2023



Syabila Aldiffah Tasyahuri

## PRAKATA

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas anugrah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN KECACINGAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP (Studi Eksperimental terhadap Siswa SDN Seren Rembang tahun 2023)”** dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kedokteran di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. dr. H Setyo Trisnadi, Sp. KF., S.H. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. dr. Menik Sahariyani M.Sc. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Rita Kartika Sari , SKM., M.Kes\_ selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Drs. Purwito Sugeng, M.Kes selaku Dosen Penguji I dan dr. Nur Anna Chalimah Sadyah Sp.PD., K-EMD selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran, ilmu, serta kesabarannya dalam memberikan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. dr. Rahayu, SpMK selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Kemahasiswaan dari penulis yang telah memberikan dukungan kepada

penulis.

5. Kepala Sekolah SDN Seren Rembang serta bapak ibu guru SDN Seren Rembang yang telah membantu dan menyediakantempat untuk penelitian ini dari awal hingga selesai.
6. Orangtua tercinta Ibu Dwi Ningsih dan alm. Ashuri yang tak henti-hentinya memberikan doa, dorongan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Pendidikan Dokter dengan baik.
7. Kakakku dr. Fadila Amalina Ariputri dan Ahmad Wildan Nugraha terimakasih atas doa dan motivasinya. Semoga Allah memudahkan segala urusan kalian.
8. Pasangan saya, Umar Zen Faizin yang selalu mendukung penulis untuk segera menyelesaikan studi.
9. Teman-teman angkatan penulis Luthfiyana Nur Hidayah, Renata Kartikasari, Atma Dyatmika dan VORTICOSA Angkatan 2019 FK Unissula yang sudah memberikan dukungan serta semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Asisten Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran UniversitasIslam Sultan Agung Semarang
11. Serta pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di waktu mendatang. Besar harapan saya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bermanfaat bagi pembaca.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*



Semarang, 3 Agustus 2023

Syabila Aldiffah Tasyahuri

## DAFTAR ISI

Skripsi .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	i
PRAKATA .....	ii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
INTISARI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Umum .....	4
1.3.2 Tujuan Khusus .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	4
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Pengetahuan dan Sikap Kejadian Kecacingan .....	6
2.1.1 Pengetahuan tentang Kecacingan .....	6
2.1.2 Kriteria Tingkat Pengetahuan .....	11
2.2 Sikap terhadap Kecacingan .....	11
2.2.1 Kategori Sikap .....	12
2.3 Penyuluhan Kesehatan .....	13
2.3.1 Tujuan Penyuluhan Kesehatan .....	13
2.3.2 Media Penyuluhan Kesehatan .....	13
2.3.3 Jenis Media Penyuluhan Kesehatan .....	14
2.3.4 Pengertian Komunikasi .....	15

2.4	Media Video .....	16
2.5	Siswa Sekolah Dasar .....	17
2.5.1	Pengertian Siswa SD .....	17
2.6	Hubungan Pengaruh Penyuluhan Media Video tentang Kecacingan terhadap Pengetahuan dan Sikap .....	20
2.7	Kerangka Teori.....	26
2.8	Kerangka Konsep.....	26
2.9	Hipotesis.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>28</b>
3.1	Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian .....	28
3.2	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional .....	28
3.2.1	Variabel Bebas .....	28
	Penyuluhan kecacingan menggunakan media video.....	28
3.2.2	Variabel Terikat .....	28
3.2.3	Defenisi Operasional.....	28
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	30
3.3.1	Populasi .....	30
3.3.2	Sampel Penelitian .....	30
3.3.3	Teknik Sampel.....	30
3.4	Kriteria .....	30
3.4.1	Kriteria inklusi .....	30
3.4.2	Kriteria Eklusi.....	31
3.5	Instrumen dan Bahan Penelitian.....	31
3.5.1	Data Primer.....	31
3.5.2	Data Sekunder .....	31
3.5.3	Kuesioner .....	31
3.6	Cara Penelitian .....	32
3.7	Alur Penelitian .....	34
3.8	Pengolahan Data.....	35
3.9	Tempat dan Waktu .....	36
3.9.1	Tempat Penelitian.....	36



3.9.2 Waktu Penelitian.....	36
3.10 Analisis Hasil .....	36
3.10.1 Analisa Univariat .....	36
3.10.2 Analisa Bivariat .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	38
4.1.1 Analisis Univariat.....	38
4.2 Pembahasan.....	43
4.2.1 Karakteristik Responden.....	43
4.2.2 Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Video.....	44
4.2.3 Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Video .....	48
4.2.4 Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Kecelakaan Pada Siswa SDN Seren Rembang.....	50
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	54
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR SINGKATAN

SD	: Standar Deviasi
SDN	: Sekolah Dasar Negeri
SMP	: Sekolah Menengah Atas
PHBS	: Peirlaku Hidup Bersih dan Sehat
STH	: <i>Soil-Transmitted Helminth</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	26
Gambar 2. 2 Kerangka Konsep.....	26
Gambar 3.2 Alur Penelitian.....	34



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden .....	38
Tabel 4. 3 Distribusi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi ....	39
Tabel 4. 4 Distribusi Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan ..	40
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas .....	41
Tabel 4. 6 Pemberian penyuluhan dengan Media video kecacingan.....	41



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Kecacingan.....	60
<b>Lampiran 2.</b> Desain Media Video Penyuluhan .....	63
<b>Lampiran 3.</b> <i>Ethical Clearance</i> .....	64
<b>Lampiran 4.</b> Surat Izin Penelitian SDN Seren Rembang .....	65
<b>Lampiran 5.</b> Hasil Uji Normalitas <i>Pretest-Posttest</i> Siswa SDN Seren Rembang	66
<b>Lampiran 6.</b> Hasil Uji <i>Paired Sampel t-test</i> .....	67
<b>Lampiran 7.</b> Dokumentasi .....	68
<b>Lampiran 8.</b> Hasil <i>Pretest-Post test</i> Pengetahuan dan Sikap Kecacingan Siswa SDN Seren Rembang .....	71



## INTISARI

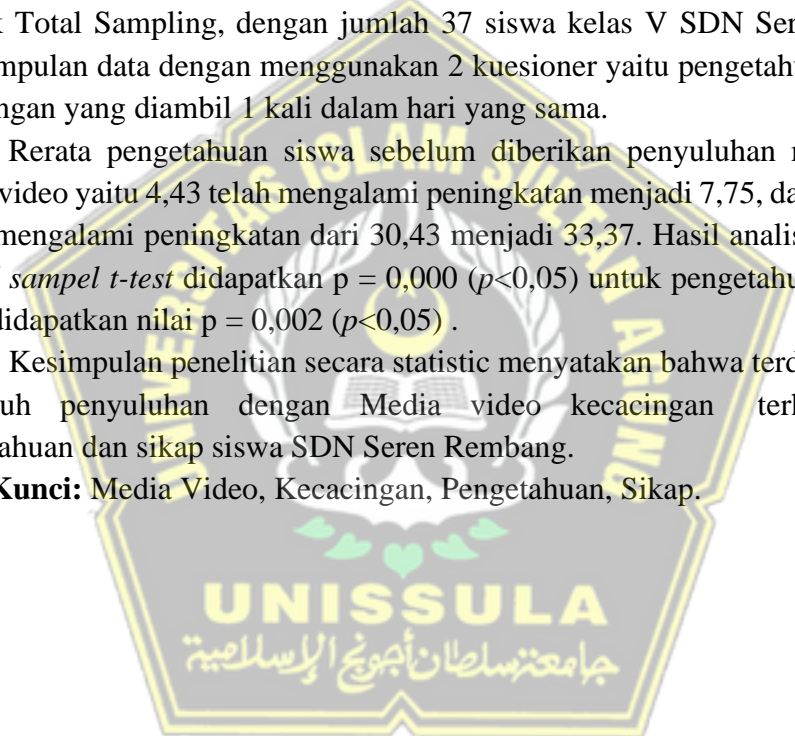
Morbiditas kecacangan yang tinggi bisa diturunkan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kecacangan pada siswa SDN Seren Rembang dengan presentasi positif kecacangan 12,32% melalui edukasi kesehatan yaitu penyuluhan sebagai salah satu teknik untuk mencegah angka kesakitan kecacangan menggunakan media video yang berisikan pesan yang dirangkai dalam bentuk visual dan audio. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dengan Media video kecacangan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap SDN Seren Rembang.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Pra Eksperimental dengan rancangan penelitian "*pre-post test one group only*". Sampel diambil dengan menggunakan Teknik Total Sampling, dengan jumlah 37 siswa kelas V SDN Seren Rembang. Pengumpulan data dengan menggunakan 2 kuesioner yaitu pengetahuan dan sikap kecacangan yang diambil 1 kali dalam hari yang sama.

Rerata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media video yaitu 4,43 telah mengalami peningkatan menjadi 7,75, dan untuk sikap siswa mengalami peningkatan dari 30,43 menjadi 33,37. Hasil analisis dengan uji *Paired sampel t-test* didapatkan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) untuk pengetahuan dan untuk sikap didapatkan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ).

Kesimpulan penelitian secara statistic menyatakan bahwa terdapat terdapat pengaruh penyuluhan dengan Media video kecacangan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa SDN Seren Rembang.

**Kata Kunci:** Media Video, Kecacangan, Pengetahuan, Sikap.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang terdiri dari bermacam kondisi sosial-ekonomi, standar kebersihan lingkungan, kebersihan masyarakat, dan kurangnya pengetahuan dan sikap yang berdampak pada terjadinya infeksi kecacingan (Yunidha Anwar *et al.*, 2016). Salah satu penyakit yang insidennya masih tinggi adalah infeksi kecacingan yang merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan. Pengetahuan tentang kecacingan dapat diberikan kepada anak usia sekolah dasar melalui edukasi kesehatan yaitu penyuluhan sebagai salah satu teknik upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar sebagai upaya mengurnkan angka kejadian kecacingan (Suluwi, 2017). Penyuluhan Kesehatan dapat lebih mudah dipahami dengan menggunakan bantuan media salah satunya dilakukan dengan media video yang berisi pesan yang dirangkai dalam bentuk visual terdiri dari gambar bergerak atau foto yang dipadukan dengan suara.

*World Health Organization* (WHO) tahun (2020) menyatakan angka kecacingan mencapai 251,6 juta orang di dunia. Indonesia sendiri memiliki prevalensi 50% - 70% pada tahun 2020. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 menyebutkan bahwa SDN Seren Rembang adalah salah satu sekolah yang dilakukan pemeriksaan kecacingan yang hasilnya ditemukan beberapa siswa di SD tersebut yang positif

kecacingan yaitu sebanyak 12,32% yang terdiri dari prevalensi cacing gelang 3,18% dan cacing cambuk 9,14%. Kasus kecacingan ringan tidak menunjukkan gejala yang jelas, tetapi infeksi yang parah bisa mengakibatkan gejala yang fatal, misalnya diare parah yang berlangsung lama dan disebabkan oleh cacing dapat menyebabkan anemia, yang merupakan efek samping dari kehilangan darah secara terus menerus. Pengaruh kecacingan akan berdampak terhadap kesehatan, kecerdasan, gizi, dan produktivitas anak, bahkan dapat berdampak pada perekonomian negara yang akan terpuruk karena penurunan kualitas sumber daya masyarakat (Sigalingging *et al.*, 2019).

SDN Seren Rembang yang merupakan sekolah dasar negeri dengan siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Kejadian kecacingan di SDN Seren diperkuat oleh faktor tingkah laku siswa yang sering tidak memakai sepatu selama pelajaran pendidikan jasmani. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mencegah kejadian kecacingan di SDN Seren yaitu dengan penyuluhan menggunakan media video. Penelitian terdahulu Suluwi (2017) tentang dampak penyuluhan Media permainan edukatif sukata terhadap pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar tentang pencegahan penyakit cacingan yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa baik sebelum maupun sesudah mendapatkan penyuluhan menggunakan Media permainan edukatif sukata. Peneliti selanjutnya yaitu Presska (2012), berdasarkan temuan penelitian mengenai dampak penyuluhan kesehatan kecacingan terhadap pengetahuan



dan sikap siswa terjadi perubahan yaitu adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap setelah diberikan intervensi yaitu penyuluhan kecacingan yang menerapkan Media cerita bergambar. Kesimpulan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan media video sebagai Media penyuluhan yang berisikan pengertian kecacingan, jenis cacing yang bersifat parasit, siklus penularan kecacingan, gejala dan pencegahan kecacingan, di mana pemutaran video hanya dilakukan satu kali saja. Individu memiliki lima panca indera yang digunakan untuk menerima informasi mempengaruhi seberapa efektif penggunaan media penyuluhan, semakin banyak indera yang digunakan, semakin mudah pesan yang disampaikan akan dipahami (Elendiana, 2020).

Latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan rancangan desain penelitian yaitu pemberian penyuluhan dengan media video tentang kecacingan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa agar dapat mencegah dari kejadian kecacingan di SDN Seren Rembang tahun 2023.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah untuk mencari tahu adakah pengaruh pemberian penyuluhan kecacingan menggunakan media video terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan siswa SDN Seren Rembang tahun 2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan kecacingan menggunakan media video terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan siswa SDN Seren Rembang tahun 2023

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk memperoleh tingkat pengetahuan siswa SDN Seren mengenai kecacingan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan media video tentang kecacingan.
- b. Untuk memperoleh nilai sikap siswa SDN Seren mengenai kecacingan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan media video tentang kecacingan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih ilmu yang bermanfaat bagi kemajuan penelitian ilmiah, serta sebagai informasi tambahan untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang ilmu pengetahuan kecacingan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan ilmu kepada SDN 1 Seren Rembang tentang pentingnya penyuluhan kesehatan kecacingan menggunakan media video kepada siswa dalam upaya menurunkan kasus kecacingan di Kabupaten Rembang.
- b. Memberikan sumbangan inovasi kepada SDN 1 Seren Rembang dengan penggunaan Media penyuluhan media video untuk meningkatkan pemahaman anak tentang kecacingan.
- c. Memberikan sumbangan ilmu kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang dimana penyuluhan edukasi menggunakan media video dapat digunakan sebagai salah satu program intervensi untuk menjaring pendidikan sekolah dasar sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat terlebih fokus dalam mencegah kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar.
- d. Memberikan sumbangan ilmiah kepada Fakultas Kedokteran di mana teknik penyuluhan kesehatan dengan media video tentang kecacingan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif dalam memberikan pengetahuan kepada anak, baik sebagai kegiatan pengabdian masyarakat ataupun kegiatan program lain yang menerapkan kegiatan hidup bersih dan sehat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengetahuan dan Sikap Kejadian Kecacingan

##### 2.1.1 Pengetahuan tentang Kecacingan

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu seseorang melalui proses penginderaan indra, khususnya mata dan telinga terhadap suatu objek (Donsu, 2016). Pengetahuan, atau *knowledge* dalam bahasa asing adalah hasil akhir dari persepsi yang berkembang karena minat pada suatu objek tertentu. Panca indera tubuh manusia terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan digunakan untuk penginderaan terhadap suatu objek (Rijal dan Bachtiar, 2015).

Kecacingan adalah salah satu penyakit infeksi yang penyebab adalah cacing yang bersifat parasit atau telur cacing yang ikut masuk ke tubuh manusia. Penyakit kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing yang termasuk dalam nematoda usus, terutama yang menyebar melalui tanah diantaranya *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan *Strongyloides stercoralis* (Lee *et al.*, 2021)

Kecacingan seringkali diabaikan bahkan jika mereka sudah sampai menyebabkan suatu masalah kesehatan karena biasanya tidak menyebabkan penyakit besar atau tidak bergejala. *Helminthiasis*, biasanya salah mendiagnosa penyakit lain dan bahkan bisa berakibat fatal dalam

kasus infeksi parah atau keadaan luar biasa. (Sutanto, 2017).

Penyakit kecacingan didefinisikan sebagai berkembang biaknya satu atau lebih cacing yang bersifat parasite yang hidup pada usus manusia termasuk cacing jenis STH dan spesies yang tersebar melalui tanah yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura* dan *Ancylostoma duodenale* (Sutanto, 2017).

Cacing parasit biasanya dapat berkembang biak di tanah yang lembab, daerah tropis dan subtropis dengan sanitasi kebersihan lingkungan yang buruk. Cacing parasit adalah cacing yang tubuhnya tidak memiliki segmen dengan sistem pencernaan yang berfungsi penuh yang panjangnya dapat berkisar dari lingkaran badan yang milimeter badannya kecil hingga bisa mencapai satu meter lebih. Cacing tersebut simetris bilateral dan biasanya berbentuk silinder. Usus kecil adalah tempat di mana cacing dewasa dapat dengan mudah untuk mengaitkan kait pada mulutnya ataupun alat pemotong, dan di sinilah nematoda usus biasanya matang. Cacing ini dapat menyebabkan seseorang akan mengalami kehilangan darah, rasa tidak nyaman, dan alergi yang menyebabkan penyakit kecacingan (Nismawati dan Jamngangun, 2022).

Cacing yang bersifat parasite sangat jarang menyebabkan kematian secara langsung, tetapi secara signifikan menurunkan kualitas hidup bagi mereka yang mengidapnya. Penyakit kecacingan ini dapat berdampak *negative* seperti penurunan kesehatan, kecerdasan, nutrisi, dan produktivitas seseorang, yang dapat berpengaruh terhadap kerugian

ekonomi negara yang signifikan dan selanjutnya penurunan kualitas sumber daya manusia (Wintoko, 2014).

Wintoko (2014) menjelaskan bahwa anak dengan infeksi cacing jenis gelang yang parah bisa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat di samping kekurangan gizi. Anemia defisiensi besi muncul dari infeksi cacing tambang sedangkan *Trichuris trichiura* menimbulkan angka kematian yang tinggi. Kasus infeksi *Trichuris trichiura* yang dampaknya terasa berat sering ditemui pada seseorang yang terkena diare, mengalami penurunan berat badan dan kehilangan darah (anemia). Diare yang tergolong berat sering ditemui eritrosit yang sangat rendah bahkan sampai kurang dari 2,7 juta dan hemoglobin ditemukan 30 persen yang artinya kurang dari normal. Sifat infeksi dari cacing tambang yang terus-menerus inilah yang menyebabkan cacing tersebut sebagai pengisap darah. Cacing tambang memiliki asupan darah harian 0,5 ml. Infeksi serius akan menyebabkan pasien kehilangan darah yang sedikit demi sedikit, yang akhirnya berdampak pada anemia golongan berat (Wintoko, 2014).

Jenis Cacing yang sifatnya parasit sehingga dapat menyebabkan infeksi yang hidup di dalam tanah disebut *Soil Transmitted Helminths* adalah kelompok cacing yang mampu hidup dan berkembang biak di daerah dengan iklim tropis dan subtropis dan dapat menyebabkan penyakit kepada manusia ketika bersentuhan langsung dengan larva atau telur parasit bahkan cacing mampu hidup di dalam tubuh manusia (Sutanto,

2017). Hardwick (2020) menyebutkan ada banyak spesies *Soil Transmitted Helminths (STH)* yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan yaitu :

a. *Cacing Gelang (Ascaris lumbricoides)*

Cacing gelang merupakan jenis cacing terbesar diantara Nematoda lainnya. Cacing ini hanya dapat tumbuh dan berkembang biak pada manusia. Rongga usus manusia adalah tempat bagi cacing jantan dan betina, yang panjangnya berkisar antara 10 hingga 30 cm hingga 22 hingga 40 cm. Cacing betina dapat menghasilkan 150.000–250.000 telur dalam satu hari siklus hidupnya. Telur yang sifatnya fertil atau telur yang telah dibuahi, telur steril atau telur yang belum dibuahi, telur dekortikasi telur yang sudah dibuahi tetapi lapisan albuminnya sudah hilang, dan telur infeksius yaitu telur yang masih bersifat larva adalah empat varietas tersebut. Telur *Ascaris lumbricoides* yang dapat ditemukan dalam tinja (Hardwick *et al.*, 2020).

Cacing dewasa akan hidup dan berkembang biak di usus pada manusia. Cacing betina juga mampu menghasilkan telur yang dikeluarkan bersama feses. Sesuai dengan kondisi tanah yang ideal, lembab, hangat, dan teduh, telur menjadi infeksius setelah 18 hari di dalam tanah. Manusia yang telah menelan makanan yang terkontaminasi telur cacing infeksius akan menyebabkan mereka memasuki usus kecil di mana mereka menetas menjadi larva cacing yang mampu masuk ke dalam lapisan usus, memasuki kelenjar getah bening bahkan masuk ke dalam sirkulasi darah, dan masuk ke dalam paru. Larva cacing yang menghuni usus halus berkembang menjadi cacing yang dewasa.

Sekitar satu sampai dua bulan diperlukan untuk cacing menjadi dewasa. Cacing dewasa dapat bertahan di dalam tubuh selama satu hingga dua tahun (Hardwick *et al.*, 2020).

Sakit perut, diare, bahkan mengalami penurunan berat badan dan malnutrisi mungkin merupakan gejala infeksi cacing gelang. Keberadaan telur cacing dalam tinja dapat digunakan sebagai diagnosis, dan cacing dewasa kadang-kadang dapat ditemukan dalam tinja, muntahan, atau selama uji radiologi dengan kontras barium (Hardwick *et al.*, 2020).

b. Cacing Cambuk (*Trichuris trichiura*)

Inang utama cacing jenis cambuk adalah manusia. Cacing jantan memiliki ujung depan melengkung ke samping dan kurang dari 4 cm dari cacing betina. Cacing betina memiliki mulut yang lebih bulat dan berukuran panjang 4-5 cm. Telur dengan ciri khas bentuk lonjong menyerupai gentong dan berukuran 30-54 x 23 mikron. Larva aktif cacing ini memasuki usus besar dari usus kecil, di mana mereka berkembang menjadi dewasa, menetap, dan kemudian menyebarkan infeksi melalui telur yang tertelan seseorang. Larva tersebut mampu masuk ke dalam dinding usus kecil untuk mencapai sirkulasi darah bahkan sampai ke saluran limpa, di mana mereka masuk ke dalam aliran darah dan diangkut menuju ke jantung dan paru (Hardwick *et al.*, 2020).

Gejala cacing cambuk dewasa biasanya tidak ada pada infeksi ringan karena cedera mukosa usus dan reaksi alergi. Anemia, sakit perut, diare, berat badan menurun dan mual adalah gejala infeksi kecacingan secara



terus-menerus (Hardwick *et al.*, 2020).

### 2.1.2 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Nursalam (2016) menjelaskan pengetahuan seorang dapat diinterpretasikan menggunakan skala kualitatif menjadi tiga golongan yaitu pengetahuan baik yaitu 76 % sampai 100 %, pengetahuan cukup yaitu 56 % sampai 75 %, dan pengetahuan kurang yaitu kurang dari 56 %.

## 2.2 Sikap terhadap Kecacangan

Reaksi seseorang terhadap segala keadaan disebut sikap tetapi sikap dapat diartikan berbeda dengan Tindakan atau perilaku. Sikap itu mungkin hanya ditunjukkan secara verbal, bukan secara fisik, menurut Yulawati (2018). Sangat mungkin untuk mengukur perilaku secara langsung dan tidak memihak secara langsung terhadap apa yang dinilai. Pendapat atau kata-kata yang dibuat dalam menanggapi suatu objek dapat digunakan untuk mengekspresikan perilaku individu, meskipun tidak dapat diperdebatkan dengan pasti bahwa mengubah sikap adalah langkah maju yang signifikan dalam perkembangan seseorang, orang dapat menyesuaikan penolakan terhadap pandangan mereka dan juga dapat mengubah sikap mereka setelah orang tersebut mengubah levelnya (Erliyani, 2022).

Seorang anak yang dipastikan terkena cacangan akan mengalami beberapa gejala seperti kekurangan gizi, dapat dilakukan pendekatan dengan strategi pengelolaan yang tepat. Berikan *pirantel pamoat* sebagai dosis tunggal di klinik untuk anak kurang gizi yang berusia 4 bulan atau lebih dan yang belum

menerima obat cacing dalam 6 bulan yang sebelumnya telah dilakukan pemeriksaan feses yang hasilnya positif telur cacing (Darma, 2019).

Cara terbaik untuk mencegah kontaminasi makanan dan tangan dengan feses adalah memperbaiki cara dan cara membuangnya, mencuci tangan menggunakan sabun Ketika sebelum dan setelah makan, mencuci hasil bumi yang akan dimakan, menghindari penggunaan feses sebagai pupuk, dan memberikan perawatan kepada pasien (Hardwick *et al.*, 2020)

Mencuci tangan merupakan langkah dasar yang paling penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan individu, anggota keluarga maupun masyarakat. *World Health Organization* telah membuat aturan yaitu enam langkah dalam cuci tangan yang baik dan benar yaitu sebagai berikut :

- a. Bersihkan tangan sabun dan gosok pada kedua telapak tangan bagian dalam dengan arah memutar.
- b. Gosok pada bagian punggung luar tangan secara bergantian.
- c. Sela jari digosok hingga bersih.
- d. Lakukan posisi mengunci dengan menggosok kedua ujung tangan.
- e. putar kedua ibu jari dan digosok secara bergantian.
- f. Gosok bagian telapak tangan menggunakan ujung jari kemudian bilas hingga bersih.

### **2.2.1 Kategori Sikap**

Kategori sikap terklasifikasikan menjadi 3, yaitu sikap baik yaitu 76 % sampai 100 %, sikap cukup yaitu 56 % sampai 75 %, dan sikap kurang

yaitu kurang dari 56 % (Sadeeqa, 2014),

### **2.3 Penyuluhan Kesehatan**

Pendidikan kesehatan digambarkan sebagai “proses memampukan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kontrol terhadap beberapa factor penentu kesehatan dan dengan demikian meningkatkan kesehatan mereka” dimana suatu proses usaha bagi individu dan juga masyarakat luas dalam proses peningkatan kemampuan kontrol yang berhubungan dengan kesehatan. faktor untuk meningkatkan derajat kesehatan (Kenre, 2022).

#### **2.3.1 Tujuan Penyuluhan Kesehatan**

Tujuan dari Pendidikan Kesehatan berupa penyuluhan kesehatan adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menjalani gaya hidup sehat dan menumbuhkan lingkungan yang aman yang akan mendukung pengembangan kapasitas tersebut (Nurmala, 2020). Pendekatan yang tepat dapat membantu mencapai tujuan dari pendidikan kesehatan. Mengelola manajemen mengacu pada strategi yang digunakan untuk mendukung program kesehatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat seperti peningkatan gizi penduduk, kesehatan lingkungan, pemberantasan penyakit menular, peningkatan kesehatan ibu dan anak, pencegahan penyakit tidak menular, dan memberikan pelayanan kesehatan, dengan hasil yang diinginkan dalam pendidikan kesehatan (Nurmala, 2020).

#### **2.3.2 Media Penyuluhan Kesehatan**

Penggunaan media atau demonstrasi langsung untuk mempromosikan kesehatan dapat dianggap sebagai cara untuk menyebarkan pengetahuan dan

berfungsi sebagai alat pendidikan kesehatan yang mampu didengar, dilihat, diraba, diraba, atau dicitum. Kemampuan media untuk menyampaikan pesan sebagai tujuan dengan cara memikat ketertarikan individu sehingga akan lebih mudah dipahami oleh khalayak sasaran, memungkinkan mereka untuk memahami pesan yang disampaikan dan menggunakannya sebagai dasar untuk tindakan yang lebih positif di bidang kesehatan, tidak dapat dipisahkan dari penelitian statistik kesehatan. (O'Reilly *et al.*, 2018).

Media cetak seperti selebaran, brosur, baliho, poster, dan media elektronik (seperti televisi dan radio) adalah beberapa contoh dari istilah yang dikenal sebagai "media". Dengan pertumbuhan zaman teknis yang semakin maju, media dapat diintegrasikan (multimedia). Gambar dan film dapat disajikan sebagai media atau dapat dirancang dengan menggunakan perangkat lunak komputer dan dicetak. (Yuan *et al.*, 2021).

### 2.3.3 Jenis Media Penyuluhan Kesehatan

Jatmika (2019) menjelaskan jenis media penyuluhan kesehatan yang umum digunakan dalam masyarakat, seperti :

- a. Alat bantu visual yang mendukung stimulasi penglihatan saat pesan sedang diterima. Alat ini ada dua jenis :
  - 1) Alat yang bersifat dapat diproyeksikan contohnya *slide* dan film.
  - 2) Alat yang bersifat tidak dapat diproyeksikan contohnya peta, bagan, bola dunia, boneka, dan lain sebagainya.
- b. Alat bantu dengar digunakan selama proses pendidikan untuk membangkitkan sensasi pendengaran seperti radio, pesan suara, CD, dan

media lainnya.

- c. Alat bantu dengan dan lihat, seperti DVD dan televisi.

#### **2.3.4 Pengertian Komunikasi**

Secara praktis atau dalam praktik kehidupan sehari-hari, definisi, makna, arti, atau pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain. Pesan (message) itu bisa berupa informasi, pemberitahuan, keterangan, ajakan, imbauan, bahkan provokasi atau hasutan. Kata kunci dalam komunikasi adalah pesan itu. Dari pesan itulah sebuah proses komunikasi dimulai. Komunikasi terjadi karena ada pesan yang ingin atau harus disampaikan kepada pihak lain. Penggunaan “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pernyataan dinamakan komunikan. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika di analisis pesan terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

Komunikasi dapat menjadi penyelamat kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan keselamatan pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Selain itu, dapat pula untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Komunikasi secara garis besar mempunyai fungsi sebagai komunikasi sosial, bagaimana hubungan sosial seseorang

dengan lingkungan disekitarnya. Komunikasi sebagai media ekspresif yakni untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2009) menyebutkan tujuan komunikasi sebagai berikut :

a. Mengubah sikap (*to change a attitude*)

Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sasarnya secara bertahap.

b. Mengubah opini atau pandangan (*to change the opinion*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.

d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

## 2.4 Media Video

Media video adalah gabungan gabungan dari beberapa audio dan visual. Novita (2019) mendefinisikan media video sebagai Media yang

memproses sinyal elektronik yang akan menggabungkan suara dan video. Video memberikan sejumlah manfaat sebagai media elektronik (Jatmika, 2019) menjelaskan sebagai salah satu media elektronika, video memiliki beberapa kelebihan yaitu :

1. Mudah diaplikasikan kepada khalayak umum
2. Dapat diterima oleh panca indra seseorang
3. Lebih mudah seseorang untuk memahami isi pesan
4. Lebih menarik karena dipadukan dengan gambar yang bergerak beserta audio
5. Penyajiannya bisa diatur kepada siapa video akan ditujukan
6. Sebagai alat diskusi yang dapat diulang lebih dari satu kali.

Adapun kelemahannya adalah sebagai berikut (Jatmika *et al.*, 2019) :

1. Biaya produksi lebih mahal
2. Lebih rumit
3. Memerlukan alat canggih untuk produksi, di mana alat selalu berkembang
4. Perlu keterampilan atau *skill editing*
5. Memerlukan memori penyimpanan yang besar

## **2.5 Siswa Sekolah Dasar**

### **2.5.1 Pengertian Siswa SD**

Sistem pendidikan pada tingkat nasional dimana peserta didik diperlakukan sebagai masyarakat yang memiliki cita-cita untuk

memperbaiki diri dengan menempuh berbagai jenis Pendidikan, jenjang, dan jalur pendidikan. Proses belajar mengajar adalah di mana siswa sebagai pribadi yang berkeinginan untuk mencapai tujuan memiliki posisi dasar dalam komponen manusia karena paling membutuhkan suatu pengetahuan. Siswa sebagai manusia yang memiliki tujuan, kemudian berusaha untuk mencapai tujuan tersebut seefektif mungkin. Siswa akan menjadi faktor penentu, yang memungkinkan mereka untuk memiliki dampak pada segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran mereka (Elendiana, 2020).

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal terendah di Indonesia yang dimulai dengan kelas satu dan diakhiri dengan kelas enam. Jenjang pendidikan selanjutnya dan dapat ditempuh Siswa lulusan sekolah dasar adalah SMP (atau sederajat). Siswa di sekolah dasar biasanya berusia antara tujuh hingga dua belas tahun. Setiap warga negara Indonesia yang berusia antara tujuh hingga lima belas tahun diwajibkan untuk menyelesaikan tiga tahun sekolah menengah pertama (atau program yang setara) dan enam tahun sekolah dasar sebagai Upaya dalam meningkatkan pengetahuan warga Indonesia karena akan diberikan banyak pengetahuan dasar yang tertera dalam mata pelajaran (Score, 2017).

Masa *Golden Age* atau masa kejayaan emas anak dapat disebut di mana masa tersebut adalah masa lonjakan belajar pada periode hidup manusia. Potensi anak akan mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat pada periode *Golden Age*, mulai dari kapasitas kognitif anak, fisik, emosional



dan Bahasa anak mulai mengalami perkembangan yang pesat. Masa anak disebut *Golden Age* adalah masa ketika pembelajaran dipercepat sepanjang rentang keberadaan tumbuh kembang manusia. Pada masa ini, sejumlah potensi termasuk potensi perkembangan kognitif, fisik, emosional, dan linguistic yang akan meningkat dengan cepat. (Agustina, 2020). Hingga usia 12 tahun, perkembangan otak sangat pesat karena sel di otak sudah cukup matang. Anak usia 2 hingga 6 tahun akan mengalami perkembangan otak yang berkisar antara 70% hingga 90% pada orang dewasa. Bahasa, dasar-dasar pemikiran, perilaku, pandangan, dan karakteristik serta bakat anak lainnya juga dapat dilihat selama tahap ini, yang memungkinkan terbukanya peluang emas dan menekankan pentingnya memberi otak anak nutrisi dan stimulasi yang tepat (Berk dan Daryatno, 2012).

Perkembangan perhatian anak kelas awal masih mengalami penajaman dan penghalusan, oleh karena itu guru harus memberi perhatian pada aspek perkembangan perhatian anak. Sebagai guru kelas awal banyak hal yang terjadi di dalam kelas yang membuat kita selalu berfikir untuk memberikan yang terbaik. Mereka anak usia dini membutuhkan suasana belajar yang asyik dan menyenangkan, Sehingga guru dituntut untuk mengembangkan ide kreatif dalam meningkatkan kualitas belajar. Dalam hal ini, anak-anak usia dini akan berkembang dengan baik jika dirangsang dan difungsikan melalui interaksi dengan lingkungan melalui teknik audiovisualisasi.

## 2.6 Hubungan Pengaruh Penyuluhan Media Video tentang Kecacingan terhadap Pengetahuan dan Sikap

Penelitian Presska (2012) ditemukan bahwa terdapat peningkatan yang cukup besar antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan tentang cacingan dengan menggunakan Media naratif gambar dan video, serta Media ceramah, dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Penyuluhan Obat Cacing Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Madrasah." yaitu didapatkan nilai  $p$  value untuk hasil uji hipotesis  $p = 0,000 < 0,05\%$ , berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi yang terdiri dari pendidikan kesehatan tentang kecacingan dengan teknik ceramah serta Media cerita bergambar dan video.

Pendidikan Kesehatan atau penyuluhan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara memelihara dan meningkatkan kesehatan dirinya, keluarganya, dan masyarakat. Menumbuhkan pengetahuan masyarakat yang menunjukkan tingkat pemahaman yang kuat terhadap informasi yang ditawarkan oleh ekstensi. (Erliyani, 2022).

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Jatmika,

2015). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Arsyad, 2005; Hermawan, Samsuri, Kurniawati, Sofyaningsih, & Prasetyo, 2019). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperjelas materi atau mencapai tujuan pembelajaran (Iswidayati, 2010). Dengan demikian, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai medium untuk mengantarkan atau mengkomunikasikan pesan dari sumber (guru) kepada penerima (siswa). Media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan teknik yang dipergunakan dalam pembuatan media, cara yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan, bentuk informasi yang digunakan, atau tingkat kekonkritan dan keabstrakannya seperti klasifikasi menurut Edgar Dale (2012). Jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk informasi yang digunakan, media pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam kategori media visual diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Klasifikasi media ini dapat menjadi landasan untuk membedakan proses yang dipakai untuk menyajikan pesan, bagaimana suara dan atau gambar itu diterima, apakah melalui penglihatan langsung, proyeksi optik, proyeksi elektronik atau telekomunikasi.

Manusia memiliki organ penginderaan yang berfungsi untuk menangkap rangsangan. Organ pengindraan ini sering disebut panca indra. Pada setiap indera memiliki daya serap yang berbeda mengenai stimulus yang diterimanya. Wiroatmojo dan Sasonohardjo (2011) mengemukakan

bahwa daya serap panca indera adalah sebagai berikut: indera persentase daya serap penglihatan 82%, pendengaran 11%, peraba 3,50%, perasa 2,50%, dan penciuman 1%. Hal ini menunjukkan bahwa indera yang paling tinggi kemampuan daya serapnya terhadap informasi yang diterima atau diindera adalah indera penglihatan dan disusul dengan indera pendengaran.

Ada tiga proses yang terjadi ketika memori pengindera menerima suatu informasi yaitu perhatian, persepsi atau pengenalan pola dan pemberian makna. Perhatian adalah langkah pertama yang dilakukan oleh memori pengindera untuk mendeteksi dan memperhatikan datangnya suatu stimulus. Seseorang memberikan perhatian terhadap suatu informasi dengan mengalokasikan muatan kognitif terhadap informasi tersebut. Pemberian perhatian terhadap datangnya suatu informasi dapat terjadi secara otomatis (tidak sadar) maupun secara sadar (disengaja). Pengetahuan awal (*prior knowledge*) adalah informasi yang sebelumnya telah dipelajari dan disimpan di memori jangka panjang. Dalam hal ini, media pembelajaran audiovisual yang digunakan akan membantu mengarahkan perhatian siswa dan mengaitkan pengetahuan awalnya dengan informasi baru yang diterimanya lewat penginderaan. Apabila perhatian untuk mengindera stimulus tersebut ditingkatkan, maka alat pengindera akan mengumpulkan lebih banyak informasi yang berkaitan dan mengabaikan informasi yang tidak berkaitan. Kemudian, sistem ini akan mengirimkan ke sistem memori berikutnya (*working memory*) untuk memberikan dan mengorganisasikan makna informasi tersebut. Struktur ingatan dapat dibedakan menjadi tiga

sistem, yaitu sistem ingatan sensorik (*sensory memory*), sistem ingatan jangka pendek (*short term memory*), sistem ingatan jangka panjang (*long term memory*) (Schraw & McCrudden, 2013). Memori sensori mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau kombinasi dari panca indra, yaitu secara audiovisual melalui indera penglihatan, mendengar melalui indera pendengaran. Bila informasi atau stimuli tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimuli selama 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) yang dapat disimpan dan dipelihara di dalam sistem memori jangka Panjang dalam suatu saat (Bhinnety, 2008).

Oleh karena itu, dalam kaitan dengan proses pembelajaran, kemampuan daya serap penglihatan dan pendengaran ini harus dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan media audio visual. Namun, jika memungkinkan pembelajaran dapat memanfaatkan semua indera tersebut melalui berbagai media secara variatif sehingga daya serap siswa akan materi pembelajaran optimal.

Imajinasi dalam teknik visualisasi bisa menjadi sangat efektif untuk pembelajaran karena banyak bagian di otak yang aktif dan memperkuat sistem saraf yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang dibayangkan. Imajinasi berkolaborasi dengan indera visual bersama-sama menciptakan keharmonisan dan keselarasan secara detail dan lengkap. Berbagai teknik

visualisasi digunakan untuk memotivasi kepercayaan diri, kesiapan mental untuk bersaing, dan belajar demi peningkatan keahlian. Sejumlah hasil studi menemukan manfaat video game untuk perhatian visual, termasuk kapasitas perhatian yang lebih besar, penyebaran perhatian yang lebih cepat, dan pemrosesan yang lebih cepat. Salah satu keprihatinan yang berkembang adalah apakah penggunaan media elektronik berkaitan dengan gangguan *attention deficit hyperactivity* (ADHD) (Schmidt & Vandewater, 2012).

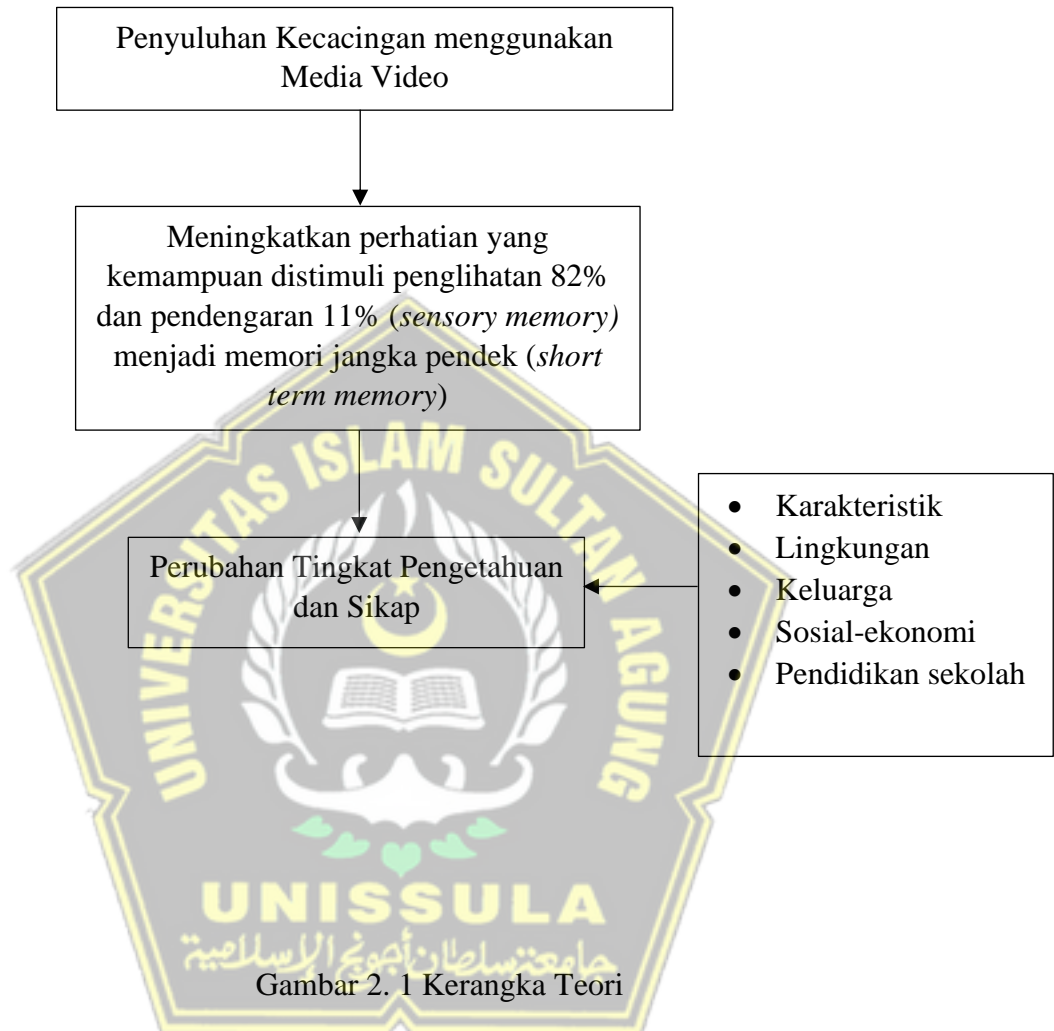
Faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap tentang kecacingan berupa :

- a. Faktor Karakteristik, yang meliputi umur dan jenis kelamin. Umur semakin tinggi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya (Pradana *et al.*, 2020). Jenis kelamin memberi pengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Jika dibandingkan dengan laki-laki masyarakat dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena masyarakat dengan jenis kelamin perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan lingkungannya (Wulandari *et al.*, 2020).
- b. Faktor Lingkungan, seseorang tinggal di suatu kelompok yaitu pada lingkungan di mana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya.

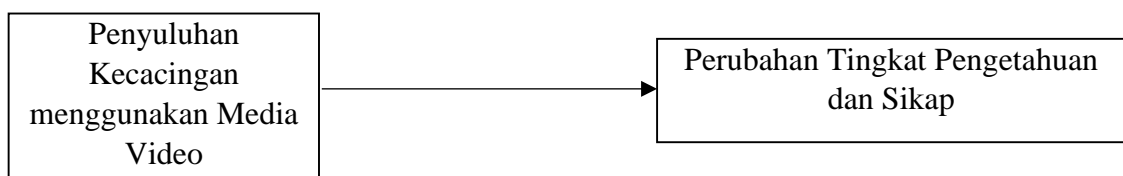
Kecacingan terjadi di lingkungan yang kumuh dengan kondisi tanah lembab yang mudah ditinggali oleh cacing, terutama di daerah pedesaan atau daerah pinggiran yang terbiasa hidup di lingkungan kumuh (Erliyani, 2022).

- c. Faktor Keluarga, penting bagi peran anggota keluarga untuk memiliki pengetahuan yang baik sehingga mengetahui pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehat setiap anggota keluarga sebagai upaya untuk mendukung pencegahan terjadinya infeksi seperti kecacingan (Boekosoe, 2020).
- d. Faktor Sosial-Ekonomi, kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya. Jatmika (2019) menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, bisa dilihat bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materil yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas karena mendapat kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarana.
- e. Faktor Pendidikan Sekolah, upaya mendapatkan pengetahuan melalui mata pelajaran di suatu sekolah sebagai upaya meningkatkan pengetahuan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan (Koelima *et al.*, 2023).

## 2.7 Kerangka Teori



## 2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep



## 2.9 Hipotesis

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat penyuluhan ecacingan menggunakan media video perubahan tingkat pengetahuan dan sikap siswa SDN Seren Rembang tahun 2023.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh penyuluhan kecacingan menggunakan media video terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap siswa SDN Seren Rembang tahun 2023.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti adalah *pra* eksperimen dengan rancangan penelitian “*pre-post test one group only*”. Rancangan pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang kecacingan sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan tentang kecacingan akan dibandingkan dengan tingkat pengetahuan dan sikap siswa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang kecacingan. Rancangan ini juga tidak ada kelompok pembandingan (kontrol).

#### **3.2 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

##### **3.2.1 Variabel Bebas**

Penyuluhan kecacingan menggunakan media video.

##### **3.2.2 Variabel Terikat**

Tingkat pengetahuan dan sikap.

##### **3.2.3 Defenisi Operasional**

###### **3.2.3.1 Pengetahuan tentang Kecacingan**

Pengetahuan responden tentang penyakit kecacingan meliputi pengertian penyakit kecacingan, gejala, penularan, perkembangbiakan cacing, cara pencegahannya dan 6 langkah mencuci tangan yang diukur melalui kuesioner.

Skala : Ordinal

Ada sepuluh pertanyaan di dalamnya. Jawaban yang salah mendapat skor 0, sedangkan jawaban yang benar mendapat skor 1. Kategori pengetahuan menurut Nursalam (2016) pengetahuan diinterpretasikan menggunakan skala kualitatif menjadi tiga golongan yaitu,

- a. Pengetahuan baik yaitu 76 % - 100 %
- b. Pengetahuan cukup yaitu 56 % - 75 %
- c. Pengetahuan kurang < 56 %.

#### 3.2.3.2 Sikap tentang Kecacingan

Sikap responden tentang penyakit kecacingan yang diukur melalui kuesioner.

Skala : Ordinal

Ada sepuluh pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari pertanyaan positif dan negatif, dan hasilnya dievaluasi menggunakan skala Likert.

- a. Pertanyaan Positif: Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1)
- b. Pertanyaan Negatif: Sangat Setuju (1), Setuju (2), Tidak Setuju (3), Sangat Tidak Setuju (4)

Kategori sikap Sadeeqa (2014) sikap tergolong dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Sikap baik yaitu 76 % - 100 %
- b. Sikap cukup yaitu 56 % - 75 %
- c. Sikap kurang < 56 %

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yaitu berjumlah 37 orang di SDN Seren Rembang, di mana status siswa di SDN Seren Rembang tersebut masih berstatus sebagai siswa yang aktif.

#### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Siswa SDN Seren Rembang kelas V yang berjumlah 37 siswa.

#### **3.3.3 Teknik Sampel**

Total *Sampling* adalah Media pengambilan sampel yang digunakan untuk mengumpulkan sampel.

### **3.4 Kriteria**

#### **3.4.1 Kriteria inklusi**

Kriteria responden penelitian yang memenuhi syarat untuk dipelajari sebagai subjek dikenal sebagai kriteria inklusi. Kriteria inklusi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Inklusi

- 1) Siswa SDN Seren Rembang baik laki-laki maupun perempuan kelas V.
- 2) Bersedia menjadi subjek penelitian untuk dijadikan sebagai responden.

### 3.4.2 Kriteria Eklusi

Kriteria eklusi pada penelitian ini yaitu :

a. Eklusi

- 1) Siswa SDN Seren Rembang kelas V yang tidak hadir dalam pengambilan data penelitian.
- 2) Siswa SDN Seren Rembang kelas V yang sakit, tidak fokus, dan susah dalam komunikasi.

### 3.5 Instrumen dan Bahan Penelitian

#### 3.5.1 Data Primer

Kuesioner merupakan Media untuk pengumpulan data primer dengan pertanyaan dan jawaban yang akan diberikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Pengetahuan dan sikap siswa sekolah mengenai penyakit kecacangan merupakan informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### 3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah temuan survei kecacangan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang dan catatan dokumen dari SDN Seren Rembang mengenai profil sekolah, murid, dan lingkungan belajar.

#### 3.5.3 Kuesioner

Kuoesioner diambil dari penelitian sebelumnya Valenza (2020) yang sudah diujikan validitas dan reliabilitasnya di mana berisikan pertanyaan untuk mengetahui dari tingkat pengetahuan dan sikap mengenai kecacangan

setelah dilakukannya penyuluhan.

### 3.6 Cara Penelitian

Tindakan yang dilakukan peneliti pada tahap awal yaitu pembukaan. Instruksi untuk kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian disampaikan kepada siswa. Siswa akan menyelesaikan beberapa soal *pre-test* yang akan dibagikan oleh peneliti. *Pre-Test* sudah selesai kemudian para siswa bebas untuk menonton siaran dan berpartisipasi di dalamnya sesuka mereka.

Media video akan menerangkan tentang pengertian, gejala, proses kecacingan, pencegahan, dan jenis cacing dengan menggunakan video standar yang dilengkapi dengan animasi agar siswa tidak bosan. Video hanya ditampilkan sekali. Setelah menonton video, siswa akan menerima kuesioner *post-test* untuk dikerjakan kembali.

#### A. Persiapan Umum

Beberapa faktor perlu dipersiapkan saat akan melakukan penyuluhan menggunakan media video antara lain :

1. Pengkondisian ruangan oleh peneliti (10 menit).
2. Pelaksanaan *Pre-test* (15 menit)
3. Pemutaran video kecacingan (10 menit).
4. Pelaksanaan *Post-Test* (15 menit)

#### B. Materi

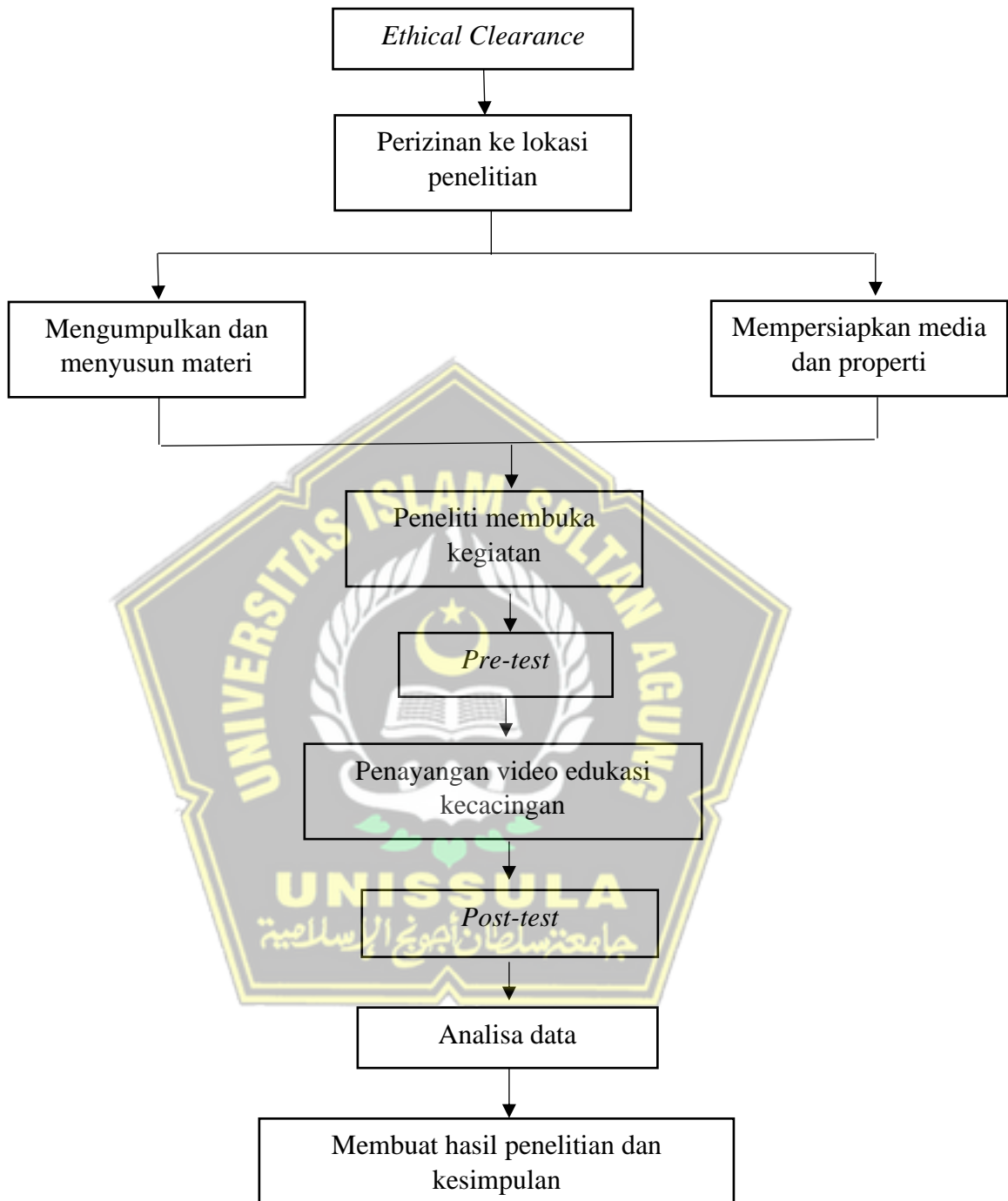
Informasi yang disajikan dalam media video meliputi :

1. Definisi penyakit Kecacingan
2. Gejala yang ditimbulkan akibat cacing parasit

3. Dampak dari kecacingan terhadap individu maupun negara
4. Siklus hidup cacing Soil Transmitted Helminth
5. Siklus penularan cacing ke manusia
6. pengobatan kecacingan
7. Upaya pencegahan kecacingan
8. Enam langkah cuci tangan



### 3.7 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian



### 3.8 Pengolahan Data

Peneliti di lapangan menggunakan teknik pengolahan data berikut untuk mengolah data:

a. Pengeditan Data (*Editing*)

*Editing* merupakan tahap memastikan bahwa kuesioner sudah lengkap sehingga data dari kuesioner dapat dilanjutkan pada tahap olah data dengan benar dan untuk mendapatkan data yang akurat serta menjamin bahwa kuesioner dapat digunakan untuk kemudian mengkarakterisasi masalah yang diselidiki.

b. Pengkodean Data (*Coding*)

Untuk mempermudah menilai data yang telah dikumpulkan, peneliti memberi kode pada setiap respon setelah mendapatkan dan mengedit data dari kuesioner.

c. Pemasukan Data (*Entry*)

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memasukkan data pada program *computer* yaitu SPSS untuk mengolah data sehingga mendapatkan hasil yang akan disimpulkan sebagai hasil uji hipotesis.

d. Pengecekan Data (*Cleaning*)

Pengecekan data dilakukan untuk menentukan apakah ada ketidakakuratan dalam data yang telah dimasukkan.

### **3.9 Tempat dan Waktu**

#### **3.9.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Seren Rembang.

#### **3.9.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian diawali dari pengajuan judul penelitian, pengecekan lokasi penelitian, merumuskan masalah, konsultasi dengan dosen pembimbing, dan mempersiapkan ujian proposal. Waktu penyuluhan di SDN Seren berlangsung 30 menit yang dilakukan dalam satu waktu dan dalam satu ruangan yang sama. Penelitian dilakukan dari penyusunan laporan sampai dengan selesai yang dimulai tanggal 9 Juni 2023 sampai dengan 2 Agustus 2023.

### **3.10 Analisis Hasil**

#### **3.10.1 Analisa Univariat**

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi responden yaitu dengan melihat karakteristik responden. Uji normalitas didapatkan hasil data bersifat normal atau parametrik dengan menggunakan Uji *Saphiro-Wilk* karena sampel  $< 50$  yaitu 37 sampel. Data awalnya bersifat nonparametrik, kemudian dilakukan *transformasi* dan hasil data bersifat normal atau parametrik karena nilai *sig.*  $> 0,05$ .

#### **3.10.2 Analisa Bivariat**

Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video tentang kecacingan terhadap sikap dan tingkat pengetahuan. Uji

pertama yang akan dilakukan adalah uji normalitas didapatkan hasil bahwa data parametrik setelah dilakukan transformasi, selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji *Paired sampel t-test* di mana Uji *paired sampel t-test* dilakukan untuk mendapatkan hasil peningkatan pengetahuan, dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa media vide kecacingan (Montolalu *and* Langi, 2018). Hasil uji *paired sampel t-test* dikatakan berpengaruh karena didapatkan data setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sampel t-test* didapatkan hasil nilai *p value*  $< 0,05$ .



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Analisis Univariat

Analisis *univariat* digunakan untuk mengetahui lebih lanjut tentang karakteristik responden dan hasil pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada siswa SD Negeri Seren Rembang dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	F	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	19	51,3
	Perempuan	18	48,7
2	Umur		
	9	9	24,3
	10	13	35,1
	11	15	40,6

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi siswa berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil Sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki yaitu 51,3%. Distribusi umur siswa didapatkan hasil sebagian besar 40,6% responden berusia 11 tahun.

Tabel 4. 2 Distribusi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Variabel	Nilai Acuan	Jumlah	Total	Rerata	SD	$\Delta$ Mean
Pretest Pengetahuan				435%	1,8	
Pengetahuan Rendah	$< 3$	14 (37,84%)				
Pengetahuan Cukup	$3 \leq X < 6$	19 (51,35%)	37 (100%)			
Pengetahuan Tinggi	$\geq 6$	4 (10,81%)				3,32
Posttest Pengetahuan				773%	1,28	
Pengetahuan Rendah	$< 30,15$	0	37 (100%)			
Pengetahuan Cukup	$30,15 \leq X < 36,88$	3 (8,1%)				
Pengetahuan Tinggi	$\geq 36,88$	34 (81,89%)				

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil rerata pengetahuan siswa tentang kecacingan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media video adalah 4,43 termasuk dalam kategori pengetahuan rendah dengan standar deviasi 1,8. Siswa dengan kategori pengetahuan rendah sebanyak 14 anak (37,84%), siswa dengan pengetahuan cukup ditemukan sebanyak 19 anak (51,35%), dan siswa dengan sikap tinggi ditemukan sebanyak 4 anak (10,81%). Rerata pengetahuan siswa sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media video mengalami peningkatan menjadi 7,75 termasuk dalam kategori pengetahuan baik dengan standar deviasi 1,28. Siswa dengan kategori pengetahuan rendah tidak ada, siswa dengan pengetahuan cukup ditemukan sebanyak 3 anak (8,1%), dan siswa dengan sikap tinggi

ditemukan sebanyak 34 anak (81,89%). Rerata hasil pengetahuan siswa telah mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,32 sebelum dan sesudah penggunaan media video untuk penyuluhan kesehatan tentang.

Tabel 4. 3 Distribusi Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Video

Variabel	Nilai Acuan	Jumlah	Total	Rerata	SD	$\Delta$ Mean
Pretest Sikap				30,43%	4,35	
Sikap Kurang	< 26,08	5 (13,51%)	37			
Sikap Cukup	$26,08 \leq X < 34,78$	26 (70,27%)	(100%)			
Sikap Baik	$\geq 34,78$	6 (16,22%)				2,94
Posttest Sikap				33,37%	3,36	
Sikap Kurang	< 30,15	4 (10,81%)	37			
Sikap Cukup	$30,15 \leq X < 36,88$	23 (62,16%)	(100%)			
Sikap Baik	$\geq 36,88$	10 (27,03%)				

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil rerata siswa sebelum dilakukan intervensi dengan media video kecacingan yaitu 30,43 pada dan didapatkan standar deviasi 4,34. Siswa dengan kategori sikap kurang sebanyak 5 anak (13,51%), siswa dengan sikap cukup ditemukan sebanyak 26 anak (70,27%), dan siswa dengan sikap baik ditemukan sebanyak 6 anak (16,22%). Rerata sikap setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 33,37 dan didapatkan standar deviasi 3,43. Siswa dengan kategori sikap kurang sebanyak 4 anak (10,81%), siswa dengan sikap cukup ditemukan sebanyak 23 anak (62,16%), dan siswa dengan sikap baik ditemukan

sebanyak 10 anak (27,03%). Rerata hasil sikap siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,94 sebelum dan sesudah penggunaan media video untuk penyuluhan kesehatan tentang kecacingan.

#### 4.1.2 Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk membandingkan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat apakah media video memengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>p value</i>
<i>Pretest</i> Pengetahuan Kecacingan	0,111
<i>Posttest</i> Pengetahuan Kecacingan	0,160
<i>Pretest</i> Sikap Kecacingan	0,407
<i>Posttest</i> Sikap Kecacingan	0,308

Tabel 4.4 menunjukkan uji normalitas data pada uji *paired sampel t-test* telah menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai *p* untuk semua data > 0,05.

Tabel 4. 5 Pemberian penyuluhan dengan Media video kecacingan kecacingan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap siswa SDN Seren Rembang tahun 2023.

Variabel	Sebelum		Sesudah		$\Delta$ Mean	<i>p value</i>	<i>Rank Mean</i>
	Mean	SD	Mean	SD			
Pengetahuan	4,43	1,724	7,75	1,29	3,32	0,000	18,23
Sikap	30,43	4,34	33,37	3,43	2,94	0,002	16,81

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil rerata pengetahuan siswa tentang kecacingan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media

video adalah 4,43 dan didapatkan standar deviasi 1,724. Rerata pengetahuan siswa sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media video mengalami peningkatan menjadi 7,75. Rerata sikap siswa sebelum dilakukan intervensi dengan media video kecacingan yaitu 30,43, setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 33,37 dan didapatkan standar deviasi 3,43. Hasil table di atas menunjukkan bahwa terdapat kenaikan rerata skor pengetahuan 3,32 dan sikap 2,94 responden sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan edukasi kesehatan tentang kecacingan menggunakan media video. *Mean rank* atau rerata pengetahuan didapatkan data sebesar 18,23 yang berarti terjadi peningkatan rerata pengetahuan pada 35 anak. *Mean rank* pada sikap didapatkan data 16,81 yang berarti terjadi peningkatan rerata pengetahuan pada 27 anak.

Untuk mengetahui apakah rerata dari dua sampel berpasangan berbeda maka peneliti melakukan uji *paired sampel t-test*. Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan yang diberikan dengan Media worm video terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap siswa SD Negeri Seren Rembang di 2023 karena hasil nilai  $p\ value = 0,000 <$  dari 0,05 pada pengetahuan dan pada sikap didapatkan hasil  $p\ value = 0,002 <$  dari 0,05.



## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Karakteristik Responden

Tabel distribusi frekuensi karakteristik siswa kelas V SDN Seren Rembang dengan siswa yang berjumlah 37 siswa menunjukkan bahwa 19 siswa (51,3%) mayoritas berjenis kelamin laki-laki, dan siswa perempuan berjumlah 18 siswa (48,7%). Berdasarkan distribusi usia siswa kelas V SDN Seren Rembang, mayoritas adalah 15 orang (40,6%) berusia 11 tahun.

Dalam hal mentalitas, anak dengan rentan usia antara 9 dan 12 tahun adalah usia di mana anak senang menanggapi majalah, radio, video, dan lainnya serta senang membaca untuk mendapatkan informasi (Indriani, 2017). Penyuluhan yang diberikan juga membantu pemahaman siswa karena telah diberikan dengan menggunakan contoh yang sesuai dengan kondisi lingkungan di daerah tersebut. Pada saat pemutaran video, siswa lebih fokus dan memperhatikan video yang sedang diputar dengan antusias semangat yang tinggi (Indriani, 2017).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Ramadhani dan Gayatri (2020) yang mengklaim stimulus awal akan menyebabkan anak dapat dengan mudah menerima informasi yang baik, sehingga menghasilkan peningkatan pengetahuan mereka. Beberapa anak dapat mengambil kesimpulan dan mengubahnya menjadi informasi yang berguna. Karakteristik siswa meliputi sikap, motivasi, minat, gaya belajar, keterampilan kognitif, dan kemampuan bawaan.

Siswa adalah setiap anak yang mampu menerima pengaruh lingkungan sehingga terjadi interaksi edukatif sebagai upaya peningkatan pengetahuan melalui Pendidikan (Erliyani, 2022).

Video yang diputarkan otomatis dapat memengaruhi panca Indera yaitu pendengaran dan penglihatan siswa sehingga pemahaman informasi akan lebih optimum. Utari (2014) mengklaim bahwa video tersebut memberikan sejumlah manfaat, antara lain melibatkan panca indera, menghibur karena perpaduan antara gambar bergerak dengan suara sehingga lebih mudah dipahami. Manfaat utama dalam penayangan video adalah merangsang pendengaran dan persepsi visual, membantu asimilasi informasi (Utari, 2014).

#### **4.2.2 Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Video**

Hasil rerata pengetahuan siswa tentang kecacingan sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media video adalah 4,43 termasuk dalam kategori pengetahuan rendah dengan standar deviasi 1,8. Siswa dengan kategori pengetahuan rendah sebanyak 14 anak (37,84%), siswa dengan pengetahuan cukup ditemukan sebanyak 19 anak (51,35%), dan siswa dengan sikap tinggi ditemukan sebanyak 4 anak (10,81%). Rerata pengetahuan siswa sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media video mengalami peningkatan menjadi 7,75 termasuk dalam kategori pengetahuan baik dengan standar deviasi 1,28. Siswa dengan kategori pengetahuan rendah tidak ada, siswa dengan pengetahuan cukup

ditemukan sebanyak 3 anak (8,1%), dan siswa dengan sikap tinggi ditemukan sebanyak 34 anak (81,89%). Rerata hasil pengetahuan siswa telah mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,32 sebelum dan sesudah penggunaan media video untuk penyuluhan kesehatan tentang. Hal ini sejalan dengan penelitian Salma dan Mardiana (2019) bahwa terdapat peningkatan pemahaman baik sebelum maupun sesudah intervensi, menurut penelitian tentang dampak media komik terhadap pengetahuan sarapan pada siswa kelas V SDN Padangsari didapatkan hasil penelitian tentang pengaruh media komik terhadap pengetahuan tentang sarapan pada siswa kelas V di SDN Padangsari dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini dibuktikan dengan perubahan nilai *mean* pengetahuan sebelum diberikan intervensi yaitu rerata skor 53,36 menjadi 78,42 sesudah dilakukan intervensi.

Sebelum dilakukan pemutaran video sebagai program penyuluhan Kesehatan, hasil kuesioner yang terdiri dari 10 butir soal pengetahuan kecacingan, didapatkan 3 butir soal dengan jawaban salah terbanyak. Siswa salah menjawab pada soal nomor 1, 7, dan 9 yaitu mengenai berapa jumlah mencuci tangan yang dianjurkan oleh WHO, apa saja gejala kecacingan, dan apa pengertian kecacingan itu sendiri. Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh berbagai variasi fokus siswa selama penyuluhan kesehatan dan variasi pemahaman siswa terhadap kecacingan mengikuti penyuluhan kesehatan. Perubahan terjadi setelah

siswa diberikan penyuluhan menggunakan video kecacingan, untuk jawaban yang salah pada 3 butir soal sebelumnya telah berkurang, untuk soal nomor 1 pada *pretest* 75,68% menjadi 51,35% pada *posttest*, soal nomor 7 pada *pretest* kesalahan sebanyak 70,27 % menjadi 45,95 % pada *posttest*, dan soal nomor 9 kesalahan pada *pretest* ditemukan sebanyak 81,08 % menjadi 8,11% pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bagaimana pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan berbasis video. Pengetahuan atas hasil pemahaman adalah hasil dari penginderaan, ketika seseorang menyadari arti dari suatu objek tertentu. Lima indera tubuh manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan adalah alat yang digunakan sebagai perasa atas informasi yang telah diterima (Handayani, 2018).

Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan adalah proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu yang didapatkan melalui praktek teknik atau Pendidikan dengan tujuan untuk mengubah atau memengaruhi perilaku individu dalam semua bidang kehidupan, termasuk diri sendiri, kelompok, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan menginspirasi mereka untuk membuat perubahan yang disengaja dalam perilaku menuju gaya hidup sehat. Siswa akan belajar melihat dan mendengar dengan jelas jika disediakan materi penyuluhan salah satunya dengan pendekatan video agar siswa tidak bosan karena pendekatan ini dapat memuat beberapa komponen,

dan penyampaian materi penyuluhan juga harus menyertakan contoh materi yang akan disampaikan oleh pembicara dalam bentuk video atau gambar bergerak (Ramadhani, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) antara dua Media penyuluhan kesehatan dengan gaya permainan ular tangga disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup besar tentang kecacingan. Sebelum dilakukan penyuluhan diperoleh hasil bahwa tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan baik, 6 siswa memiliki pengetahuan sedang (32,0%), dan 19 siswa memiliki pengetahuan kurang (88,0%). Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan kecacingan, jumlah siswa yang berpengetahuan baik menjadi 14 orang (65%), dan siswa yang berpengetahuan sedang menjadi 4 orang (35%). Begitu pula penelitian yang dilakukan Ita (2015) didapatkan dari 71 responden hanya sebanyak 17 (21,7%) sebelum melakukan promosi Kesehatan siswa yang berpengetahuan baik. Sementara 54 siswa (76,8%) memiliki pemahaman yang rendah tentang kecacingan, setelah menerima konseling untuk kondisi tersebut, terjadi peningkatan pengetahuan untuk 63 responden 88,94% dari mereka yang memiliki pengetahuan baik dan 8 responden 11,06% dari mereka yang memiliki pengetahuan rendah.

Siswa dengan tingkat kaingintahuan yang tinggi mungkin lebih tertarik untuk belajar tentang kecacingan dan belajar bagaimana upaya untuk mencegahnya. Pendidikan formal bukanlah satu-satunya cara

untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan, pendidikan *nonformal* juga dapat menjadi sarana lain untuk mendapatkan pengetahuan (Yulaelawati, 2018).

Peningkatan pengetahuan siswa sesudah diberikan intervensi menggunakan media video menunjukkan bagaimana media memainkan peran sebagai media penyalur dalam penyebaran semua informasi. Sejalan dengan penelitian Novriarti (2015) mengklaim bahwa menonton video dapat meningkatkan pembelajaran dalam hal menghafal, mengidentifikasi, dan membuat hubungan antara ide dan fakta. Untuk meningkatkan proses siswa dalam mendapatkan rangsangan dan proses mengembangkan pengetahuan serta membantu anak mempertahankan pengetahuan tersebut lebih lama, maka media video digunakan sebagai salah satu Upaya dalam mengembangkan pengetahuan dan memertahankan daya ingat anak dalam jangka Panjang. Sangat penting saat memberikan Pendidikan Kesehatan kepada anak agar kemampuan mereka menyerap pengetahuan ditingkatkan untuk fokus pada topik yang dapat mereka terima dengan mudah (Ita, 2015).

#### **4.2.3 Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi dengan Media Video**

Hasil rerata siswa sebelum dilakukan intervensi dengan media video kecacingan yaitu 30,43 pada dan didapatkan standar deviasi 4,34. Siswa dengan kategori sikap kurang sebanyak 5 anak (13,51%), siswa dengan sikap cukup ditemukan sebanyak 26 anak (70,27%), dan siswa dengan

sikap baik ditemukan sebanyak 6 anak (16,22%). Rerata sikap setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 33,37 dan didapatkan standar deviasi 3,43. Siswa dengan kategori sikap kurang sebanyak 4 anak (10,81%), siswa dengan sikap cukup ditemukan sebanyak 23 anak (62,16%), dan siswa dengan sikap baik ditemukan sebanyak 10 anak (27,03%). Rerata hasil sikap siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,94 sebelum dan sesudah penggunaan media video untuk penyuluhan kesehatan tentang kecacingan.

Penelitian yang sejalan yaitu penelitian Suluwi (2017) menemukan bahwa 58 siswa (62,4%) memiliki sikap yang baik selama pre-test tentang konseling menggunakan pendekatan permainan SUKATA tentang cacung, sedangkan 27 responden (26,4%) memiliki sikap negatif selama *pre-test* dan 11 responden (10,8%) selama *post-test*. Hasil penelitian Florinda (2018) sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan diare diketahui nilai rata-rata *pretest* sikap sebesar 33,96, dan setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan dengan rerata nilai *pretest* sikap sebesar 50,68. Penelitian Hadijah (2021) sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan kesehatan melalui media *leaflet*, terjadi pergeseran persentase pandangan siswa tentang kecacingan, nilai *mean pretest* siswa sebelum menerima intervensi adalah 32,47, nilai rerata *posttest* setelah menerima pendidikan adalah 37,84. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pendapat siswa yang mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media

video (5,37). Pengalaman pribadi atau pengaruh orang lain yang dipandang penting, budaya, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan pertimbangan emosional merupakan bentuk atau variabel yang mempengaruhi dari sikap. Respons tertutup seseorang terhadap rangsangan atau objek disebut sebagai sikap mereka, dan itu mencakup sudut pandang dan emosi yang mendasarinya (Novita, 2019). Seseorang dapat mengambil sikap positif terhadap pentingnya kesehatan dan kualitas hidupnya dengan bantuan pendidikan kesehatan. Penting untuk mengambil sikap positif terhadap anak untuk memperbaiki perilaku mereka terlebih pada anak yang hidup di lingkungan yang terkena kecacangan. Sikap tersebut tentunya harus didukung oleh pengetahuan yang kokoh agar sikap yang berkembang semakin konstan. Memberikan anak akses ke media audiovisual dapat mempengaruhi sikap mereka karena dapat mempengaruhi pengetahuan mereka. Sikapnya mewujudkan pengetahuan yang telah dipelajari dari video yang sudah ditonton (Azwar, 2013).

#### **4.2.4 Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Kecaacingan Pada Siswa SDN Seren Rembang**

Uji *Paired sampel t-test* merupakan uji yang dilakukan peneliti untuk menguji hipotesis dari penelitian dan telah didapatkan hasil pengetahuan siswa terhadap kecacangan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media video diperoleh nilai *p value* = 0,000 atau  $\leq 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media



video terhadap tingkat pengetahuan pada siswa SDN Seren Rembang. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *paired sampel t-test* pada sikap siswa diperoleh nilai *p value* = 0,002 atau  $\leq 0,05$  yang dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan media video terhadap siswa pada siswa SDN Seren Rembang. Kesimpulan penelitian ini mendukung hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap siswa tentang kecacingan berdasarkan hasil *pre* dan *post test* dengan media video tentang kecacingan. Hal ini dipengaruhi oleh video edukasi kesehatan yang diputar kepada siswa yang berisikan tentang informasi kecacingan yang bersumber pada tenaga medis dan tenaga *expert* tentang kecacingan. Media video ini dapat merangsang indra penglihatan dan pendengaran siswa sehingga terstimulasi dengan optimal dan memberikan pemahaman kepada siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian Simaibang (2021) menunjukkan hasil terdapat kenaikan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media lembar balik terhadap pengetahuan kecacingan yaitu rerata hasil responden sebelum diberikan intervensi yaitu 10,16 menjadi 17,32 pada hasil *posttest* responden. Peningkatan juga terlihat pada sikap dimana rerata sikap *pretest* 38,78 menjadi 49,23 dengan nilai signifikansi pada pengetahuan dan sikap *p value* = (0,001<0,05). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Tiara (2017) tentang penyuluhan Kesehatan reproduksi didapatkan sebelum diberikan intervensi pada siswi SMK Ciputat yang kategori

sikap didapatkan hasil yaitu 47,41%. Setelah diberikan intervensi dengan Media penyuluhan SADARI didapatkan hasil menjadi kategori baik yaitu 87,4%, dari hasil uji hipotesis penelitian diketahui bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan masyarakat jika menggunakan pendekatan SADARI, dengan nilai  $p < 0,05$ .

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Handri Fadhillah (2019) yang dilakukan SDN 016 Samarinda saat diberikan perlakuan penyuluhan dengan media video, hasil uji tentang gizi seimbang pada pengetahuan siswa kelas sebesar  $0,000 < p < 0,05$  dengan memberikan intervensi media video tentang gizi seimbang pada siswa di SDN 016, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berdampak pada pengetahuan kelompok eksperimen. Penelitian lain yaitu Tio Sepina (2020) di mana temuan uji statistik analisis data uji T berpasangan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan melalui media video tentang cuci tangan sebagai kegiatan hidup bersih dan sehat secara signifikan memengaruhi perubahan sikap baik sebelum maupun sesudah menerima penyuluhan menggunakan media video karena hasil uji *paired t test* didapatkan nilai *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ).

Pengetahuan dan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yang salah satunya diberikan melalui pendidikan Kesehatan berupa penyuluhan menggunakan media perpaduan gambar

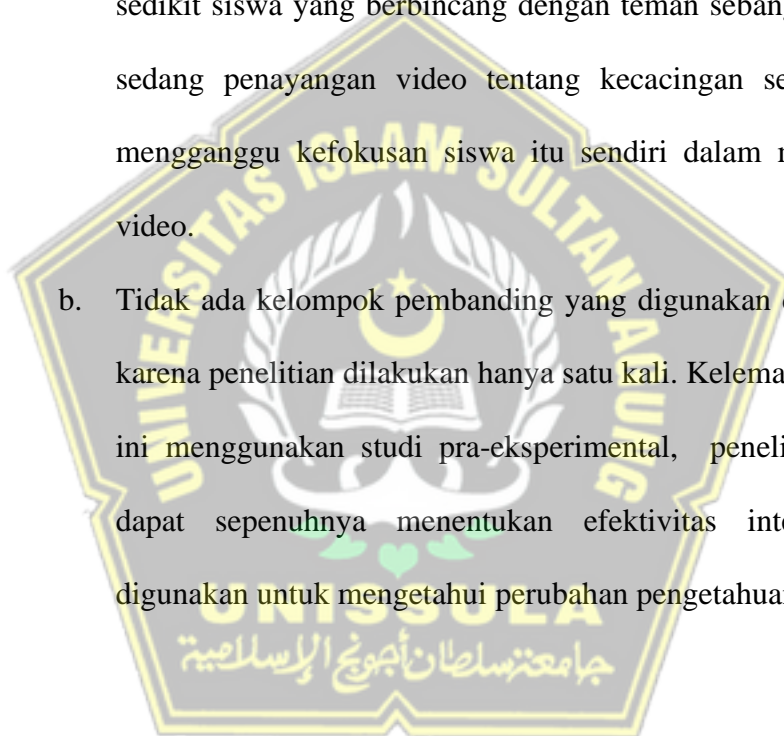
dengan audio (video). Pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat melalui media video dapat meningkatkan sikap mereka karena membuat suatu media pembelajaran yang lebih mudah diserap dengan contoh visual atau auditori yang telah dipadukan. Media video merupakan salah satu media yang tidak hanya untuk komunikasi dan kesenangan, tetapi dapat digunakan sebagai media pendidikan, yang cukup sederhana untuk dipahami oleh anak. Hal ini karena anak SD cenderung sangat suka bersenang-senang dan ingin tahu tentang hal-hal baru. Peneliti memilih untuk menayangkan video tentang kecacangan dan video cuci tangan pakai sabun dengan menarik sehingga diharapkan anak-anak dapat termotivasi untuk melakukan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya infeksi kecacangan sehingga dapat menekan angka kejadian kecacangan (Erliyani, 2022).

Dalam penelitian ini hipotesis alternatif dianggap masuk akal karena berdasarkan hasil pre test dan post test terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap tentang kecacangan. Hal ini merupakan hasil pemahaman informasi yang merangsang minat siswa untuk mempelajari lebih lanjut materi pelajaran dan berpengaruh pada peningkatan pengetahuan siswa. Informasi dalam video memengaruhi kecerdasan anak melalui visual yang bergerak dan suara (Yuan *et al.*, 2021).

### 4.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan tentang penelitian pengaruh penggunaan media video terhadap pengetahuan dan sikap tentang kecacingan pada siswa SDN Seren Rembang sebagai berikut :

- a. Faktor Lingkungan merupakan faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti karena saat penyuluhan berlangsung ada sedikit siswa yang berbincang dengan teman sebangkunya ketika sedang penayangan video tentang kecacingan sehingga dapat mengganggu kefokusannya sendiri dalam memahami isi video.
- b. Tidak ada kelompok pembandingan yang digunakan dan penelitian karena penelitian dilakukan hanya satu kali. Kelemahan penelitian ini menggunakan studi pra-eksperimental, penelitian ini tidak dapat sepenuhnya menentukan efektivitas intervensi yang digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Ada pengaruh signifikan pemberian penyuluhan kecacingan dengan Media video terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap siswa SDN Seren Rembang.
- 5.1.2 Pengetahuan sebelum dilakukan intervensi dengan menggunakan media video didapatkan rerata nilai siswa 4,43 dan setelah dilakukannya intervensi mengalami peningkatan menjadi 7,75.
- 5.1.2 Sikap sebelum dilakukan intervensi dengan menggunakan media video didapatkan data rerata sikap adalah 30,43 dan setelah dilakukan intervensi mengalami meningkat menjadi 33,37.

#### 5.2 Saran

Kelemahan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian pra eksperimen di mana tidak terdapat kelas kontrol, diharapkan untuk penelitian selanjutnya Peneliti dapat menambah variable penelitian lain seperti membandingkan media video dengan media yang dapat digunakan sebagai penyuluhan lain yang lebih efektif, dan dapat membandingkan antara kelas *control* dengan kelas eksperimen, serta dapat menggunakan metode penelitian lain yaitu *quasi eksperiment* dan *true eksperiment* sehingga dapat memastikan efektivitas intervensi yang diberikan. Faktor perancu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti pada penelitian ini

adalah faktor lingkungan, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya ketika saat melakukan intervensi seperti penyuluhan agar lebih mengawasi siswa supaya lebih fokus dan lebih mudah dalam menerima informasi yang telah disampaikan melalui media yang digunakan sebagai metode penyuluhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. (2020) 'Memaksimalkan Perkembangan dan Potensi Otak Anak Sejak Dini', *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), pp. 195–208.
- Azwar, S. (2013) *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Berk, L.E. and Daryatno (2012) *Development through the lifespan : Dari masa dewasa awal sampai menjelang ajal*. Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Boekosoe, L. (2020) 'Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga ditinjau dari Aspek Pengetahuan dan Status Ekonomi Masyarakat', *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 2(2), pp. 241–256.
- Darma, J., Husada, A. and Volume, V.I. (2019) *Pengetahuan tentang Cacingan dan Upaya Pencegahan Kecacingan*.
- Donsu, J.D.T. (2016) *Metodologi penelitian keperawatan*. Edited by J.D.T. Donsu. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Elendiana, M. (2020) 'Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), pp. 54–60.
- Erliyani, R. (2022) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi Handwashing Dance terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan Anak', *Masker Medika*, 10(1), pp. 623–630.
- Florinda, O. (2018) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Permainan Ular Tangga Tentang Kecacingan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SDN 040445 Kabanjahe Tahun 2018'. Universitas Sumatera Utara.
- Hadijah, S., Khair, A. and Noraida, N. (2021) 'Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penyakit Kecacingan Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Kecacingan', *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 18(1), pp. 7–12.
- Handayani, I., Lubis, Z. and Aritonang, E.Y. (2018) 'Pengaruh Penyuluhan dengan Media Permainan Ular Tangga terhadap Pengetahuan tentang Buah dan Sayur pada Siswa MTS-S Almanar Kecamatan Hampan Perak', *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(1), pp. 115–123.
- Hardwick, R.J. et al. (2020) 'The "breakpoint" of soil-transmitted helminths with infected human migration', *Journal of Theoretical Biology*, 486, p. 110076.
- Indriani, T. (2017) 'Efektifitas Penyuluhan Kesehatan "SADARI" Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri Di SMK YMJ Ciputat'. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017.
- Ita, N.P. (2015) 'Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas 4, 5 dan 6 dalam Upaya Pencegahan Kecacingan di SDN 2 Keteguhan Teluk

- Betung Barat', *Jurnal Majority*, 4(6), pp. 35–39.
- Jatmika, S.E.D. et al. (2019) 'Pengembangan Media Promosi Kesehatan'.
- K, C.P.A., Salawati, T. and Astuti, R. (2012) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Kecacangan terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah An Nur Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang', *Indonesian Journal of Health Promotion*, 7(2).
- Kenre, I. (2022) *Bahar Ajar Konsep dan Teori Promosi Kesehatan*. Sidengreng Rappang: Institusi Teknologi Kesehatan dan Sains Sidrap.
- Koelima, B.S.J. et al. (2023) 'Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mahasiswa Keperawatan dalam Menangani Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19', *Jurnal Kesehatan Holistic*, 7(1), pp. 8–17.
- Lee, J.-D. et al. (2021) 'A school-based soil-transmitted helminths survey in the Guadalcanal Province, the Solomon Islands', *Tropical Doctor*, 51(2), pp. 167–170.
- Montolalu, C. and Langi, Y. (2018) 'Pengaruh pelatihan dasar komputer dan teknologi informasi bagi guru-guru dengan uji-t berpasangan (paired sample t-test)', *d'CARTESIAN: Jurnal Matematika dan Aplikasi*, 7(1), pp. 44–46.
- Nismawati and Jamngangun, K. (2022) 'Identifikasi nematoda usus pada feces balita di kelurahan Balang baru kota makassar', *Jurnal Media Laboran*, 10(2).
- Novita, L., Sukmanasa, E. and Pratama, M.Y. (2019) 'Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa SD', *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), pp. 64–72.
- Nurmala, I. and KM, S. (2020) *Promosi kesehatan*. Airlangga University Press.
- Nursalam, N. (2016) 'Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan'. Salimba Medika.
- O'Reilly, M. et al. (2018) 'Review of mental health promotion interventions in schools', *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 53(7), pp. 647–662.
- Pradana, F.R., Widiyati, S. and Arwani, A. (2020) 'Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Tuberculosis (TB) Paru pada Anak', *Jendela Nursing Journal*, 4(2), pp. 113–121.
- Ramadhani, S.N., Adi, S. and Gayatri, R.W. (2020) 'Efektivitas Penyuluhan berbasis Power Point terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Pencegahan Cacingan pada Siswa Kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang', *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), pp. 8–16.
- Rijal and Bachtiar (2015) 'Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa', *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), pp. 15–20.
- Sadeeqa, S. (2014) 'Assessment of knowledge, attitude & perception among hospital pharmacists regarding Halal pharmaceuticals', *Journal of Applied*



## Pharmaceutical Science

- Salma, A. and Mardiana, M. (2019) 'Pengaruh Media Komik terhadap Pengetahuan tentang Sarapan pada Siswa SDN Padangsari 02', *Sport and Nutrition Journal*, 1(1), pp. 12–18.
- Score, S. (2017) 'Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan'.
- Sigalingging, G., Sitopu, S.D. and Daeli (2019) 'Pengetahuan Tentang Cacingan dan Upaya Pencegahan Kecacingan', *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), pp. 96–104.
- Simaibang, F.H., Azzahroh, P. and Silawati, V. (2021) 'Pengaruh Media Lembar Balik, Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Reproduksi Seksualitas pada Siswa Sekolah Dasar di Jakarta Timur', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), pp. 104–112.
- Suluwi, S., rezal, farid and Ismail, C.S. (2017) 'Pengaruh Penyuluhan dengan Media Permainan Edukatif SUKATA terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan tentang Pencegahan Penyakit Cacingan pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri 1 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2016', (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 2(5).
- Sutanto, I. (2017) Buku ajar parasitologi kedokteran. IV. Edited by I.I.S.I.P.K.S.S.S. Susanto. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Wintoko, R. (2014) Relations Aspects of Personal Hygiene And Behavior Aspects with Worm Eggs Nail Contamination Risk At 4 th , 5 th And 6 th Grade of State Elementary School 2 Raja Basa Districts Bandar Lampung Academic Year, Maret Tahun.
- Wulandari, A. et al. (2020) 'Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), p. 42.
- Yuan, S. et al. (2021) 'Communication strategies to encourage child participation in an oral health promotion session: An exemplar video observational study', *Health Expectations*, 24(2), pp. 700–708.
- Yulaelawati, T.P.H.I.E. (2018) Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Yunidha Anwar, R., Irawati, N. and Masri, M. (2016) 'Hubungan antara Higiene Perorangan dengan Infeksi Cacing Usus (Soil Transmitted Helminths) pada Siswa SDN 25 dan 28 Kelurahan Purus, Kota Padang, Sumatera Barat Tahun 2013', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).